

Karakteristik Ulul Albab dalam Pendidikan Islam Berdasarkan QS. Ar-Ra'd ayat 19-22

Lailatul Huda Al Husna, Ikin Asikin, Nurul Afrianti
Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia

alhusnalailatulhuda@gmail.com, asikini@yahoo.co.id, nurulafrianti28@gmail.com

Abstract—The Qur'an explains that individuals who use their thinking power with the nickname ulul albab make improvements, investigations into the phenomenon because of the privilege that Allah SWT has given. a phenomenon that is taking place today, a form of crime regarding the norm. The purpose of this study is: to obtain an overview of the opinions of commentators about the content of QS. Ar-Ra'd verses 19-22, acquires the essence of the content of the QS. Ar-Ra'd verses 19-22, obtain an overview of the opinions of educators on the characteristics of ulul albab in Islamic education, and the characteristics of ulul albab in Islamic education from the QS. Ar-Ra'd verses 19-22. The research was conducted with tafsir tahlili, which is to describe the meaning contained in the verse and then interpret the vocabulary, background, relevance of other verses, and opinions regarding the tafsir. The essence contained in the QS. Ar-Ra'd verses 19-22 are: (1) The person of ulul albab thinks about the power of Allah SWT. (2) A person who does not oppose the order. (3) Forging friendship. (4) Individuals who are afraid of bad reckoning. (5) Patience seeks His pleasure. (6) Giving part of the property owned. Based on the results of the analysis of the essence of the characteristics of ulul albab in Islamic education QS. Ar-Ra'd: 19-22, namely: (1) Applying learning activities in the form of experience. (2) Provide a role model attitude. (3) Forging friendship. (4) Provide an act of justice. (5) Have a willing attitude. (6) Provide the value of generosity.

Keywords—*Ulul Albab, Islamic Education, Ar-Ra'd: 19-22*

Abstrak—Al-Qur'an menerangkan bahwa individu yang mempergunakan daya pikirnya dengan julukan ulul albab mengadakan perbaikan, penyelidikan terhadap fenomena karena keistimewaan yang telah diberikan Allah SWT. fenomena yang berlangsung saat ini, bentuk tindak pidana mengenai norma. Adapun tujuan penelitian ini yaitu: memperoleh gambaran pendapat para mufassir tentang isi kandungan qur'an surah Ar-Ra'd ayat 19 sampai dengan 22, memperoleh esensi kandungan qur'an surah Ar-Ra'd ayat 19 sampai dengan 22, memperoleh gambaran pendapat para ahli pendidikan mengenai karakteristik ulul albab dalam pendidikan Islam, dan karakteristik ulul albab dalam pendidikan Islam dari qur'an surah Ar-Ra'd ayat 19 sampai dengan 22. Penelitian dilakukan dengan tafsir tahlili yaitu menguraikan makna yang terkandung didalam ayat lalu menafsirkan kosa kata, latar belakang, kaitan ayat lain, dan pendapat berkenaan dengan tafsir tersebut. Esensi yang terkandung dalam qur'an surah Ar-Ra'd ayat 19 sampai dengan 22 disimpulkan: (1) Pribadi ulul albab berpikir atas

kekuasaan Allah SWT. (2) Pribadi yang tidak menentang perintah. (3) Bersilaturahmi. (4) Pribadi yang takut dengan hisab yang buruk. (5) Sabar mencari ridha-Nya. (6) Memberikan sebagian harta yang dimiliki. Berdasarkan hasil analisis terhadap esensi karakteristik ulul albab dalam pendidikan Islam qur'an surah Ar-Ra'd ayat 19 sampai dengan 22, yaitu: (1) Menerapkan kegiatan pembelajaran dalam bentuk pengalaman. (2) Memberikan sikap suri tauladan. (3) Menjalin silaturahmi. (4) Memberikan tindak keadilan. (5) Memiliki sikap rela. (6) Memberikan nilai kedermawanan.

Kata Kunci—*Ulul Albab, Pendidikan Islam, Ar-Ra'd: 19-22.*

I. PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia melewati beberapa tahapan untuk menentukan perkembangan peradaban kehidupan manusia di dalam tatanan kehidupan, dan menjadi salah satu yang menghasilkan nilai kebenaran dalam kehidupan (Kurniawan, 2014).

Allah SWT berbicara didalam Al-Qur'an mengenai kedudukan mukmin yang berpengetahuan dan akan meninggikan derajatnya melalui QS. Al-Mujadalah ayat 11 yaitu

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَنْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Dalil tersebut dapat dipahami bahwa pribadi mukmin yang memiliki keimanan yang luhur akan memberikan tempat bagi mukmin lainnya yang ingin menuntut ilmu pengetahuan, maka Allah SWT akan memberikan imbalan atau balasan yang baik pada dirinya berupa diberikan seluas-luasnya tempat menuntut ilmu yang sama ditempat manapun dan diberikan kemudahan dalam mencari ilmu. Serta Allah SWT pun menempatkan siapa saja yang memberikan kesempatan, berdiri dalam tempat menuntut ilmu. Percayalah bahwa Allah SWT tidak akan mengecewakan hambanya yang memiliki sifat dermawan dan rendah hati itu tidak dengan balasan yang baik dan tidak menjadikan perbuatan mereka sia-sia di dunia, tetapi mereka semua diberikan tempat kesudahan yang baik serta diangkat derajat keilmuannya karena Allah telah

mengetahui segala bentuk perbuatan yang mereka lakukan selama ini.

Pada ayat tersebut Allah mengatakan bahwa akan meninggikan status mukmin berupa meninggikan kedudukan mukminin pada hari pembalasan, berupa kemuliaan martabat yang tinggi dengan mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.

Batasan ini nampaknya sangat dominan, tetapi karakteristik ulul albab yang akan dihasilkan akan menjadi proses yang diharapkan. Tujuan utama yang sangat diharapkan oleh berbagai lembaga pendidikan Islam adalah melahirkan atau menciptakan pribadi mukmin yang menerapkan sikap teladan agar ketercapaian dalam kepribadian yang berkarakter berakal dan berpikir ulul albab (Usa, 1991).

Ulul albab mempercayai mengenai sejarah yang ungkapkan kitab terakhir yang diberikan pada Rasulullah SAW merupakan benar adanya, sebagaimana disampaikan dalam qur'an surah Ar-Ra'd ayat 19 sampai dengan 22, yaitu:

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ غَمِيٌّ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ (١٩)

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَلَا يَنْقُضُونَ الْمِيثَاقَ (٢٠)

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ (٢١)

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَتَذَكَّرُونَ

بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةِ أُولَئِكَ هُمُ عُتْبَى الدَّارِ (٢٢)

(19) Bahwa segala sesuatu bentuk penciptaan langit dan bumi yang Tuhan wahyukan adalah benar. Mukmin yang memiliki ilmu pengetahuan dapat berpikir jernih dan menarik hikmah, (20) Mukminin yang memiliki sifat amanah serta tidak berkhianat, (21) Menyambung segala bentuk tali silaturahmi yang telah renggang karena Rabb tidak menyukai perselisihan diantara kaum mukmin karena tindakan tersebut kelak akan mendapatkan perhitungan yang buruk di hari pembalasan, (22) Sikap mukmin yang baik menerapkan sikap suri tauladan yang terpuji berupa kesabaran dalam segala bentuk pengabdian pada Rabb-Nya, menjalankan segala peribadahan yang menjadikan mereka taat dan patuh akan sikap baik dan buruk. Berbagi rezeki yang mereka miliki pada orang yang membutuhkan pertolongan, tetapi wajibkan terlebih dahulu pada keluarga yang harus mereka nafkahi seperti isteri, anak, orang tua, kerabat setelah itu fakir miskin serta orang yang benar memerlukan pertolongan yang tidak bisa ditunda dan mengetahui bahwa orang tersebut membutuhkan bantuan secepat mungkin, dan mukmin ini menyadari akan tindakan baik tersebut akan membawa mereka pada nikmat yang tidak ternilai berupa tempat akhirat atau hisab yang baik dari Rabb-Nya adalah Surga dan dijauhkan dari panasnya api Neraka.

Penjabaran mengenai pribadi mukmin yang memiliki karakter ulul albab telah terkandung pada surah Ar-Ra'd ayat 19 sampai 22 berupa memahami bentuk-bentuk ciptaan yang Allah SWT turunkan dimuka bumi, tidak

merusak atau mengkhianati dalam bentuk perbuatan yang tidak disukai oleh mukmin lainnya terutama pencipta-Nya, menyadari bahwa segala tindak perbuatan yang buruk akan mendapatkan amal perhitungan ketika hari akhir, bersabarlah atas mencari keridhaan dan hidayah dari Allah SWT, berbagi dalam kepada orang-orang mukmin yang sedang membutuhkan tetapi diutamakan terlebih dahulu pada keluarga yang memiliki tanggung jawab.

Fenomena yang banyak terungkap saat ini jauh berbanding terbalik dengan kondisi pendidikan yang seharusnya mendukung sektor pendidikan, melainkan banyak tindak kasus kriminalitas tingkat pendidikan dilakukan oleh beberapa orang tidak bertanggung jawab atas peranan dan fungsinya. Jika benar mereka orang yang memiliki ilmu pengetahuan, seharusnya mengetahui perbedaan baik dan buruk atas segala tindakan yang akan dilakukan serta tidak akan pernah melakukannya bahkan tak akan tergoda sedikitpun, menyadari bahwa perbuatan tersebut merupakan kesalahan besar yang membawa mereka pada penghukuman Allah SWT yang sesungguhnya karena memakan hak-hak yang tidak seharusnya mereka makan, tetapi ada hak orang lain yang harus mereka berikan akan dipertanggung jawabkan di dunia dan di akhirat.

Tujuan dari penelitian ini sejalan dengan permasalahan yang telah diungkapkan diatas, yaitu: mengidentifikasi pendapat para mufassir mengenai penjelasan atas surah ar-ra'd ayat 19 sampai 22; mengangkat esensi yang terkandung atas surah ar-ra'd ayat 19 hingga 22; dan mengangkat pendapat para ahli pendidikan mengenai karakteristik ulul albab dalam pendidikan islam; serta menemukan karakteristik ulul albab dalam pendidikan Islam atas surah ar-ra'd ayat 19 sampai dengan 22.

II. METODOLOGI

Para mufassir berpendapat mengenai pribadi mukminin menyadari betapa besar keagungan Tuhanmu yang dikaruniakan, tidak ada pertentangan. Pada saat kabar merupakan kebenaran akan segala bentuk keadilan, pribadi yang pandai berpikir dapat mengambil hikmah, dan tidak merusak perjanjian yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Harusnya menepati segala bentuk tindakan perjanjian karena Allah SWT maha mengetahui segala bentuk tindakan apapun yang dilakukan oleh hambanya, tetapi Allah memberikan arahan bahwa sifat tersebut adalah baik, dan jika mengkhianati maka Allah akan memberikan balasan yang seharusnya pada mukmin yang tidak memiliki keimanan yang baik, dengan kata lain tidak menentang perintah Allah SWT terutama melakukan perilaku yang tidak baik menjadi suri teladan, orang-orang tersebut selalu menghubungkan apa yang diperintahkan oleh Allah dengan memperingatkan tali persaudaraan dan tidak dibenarkan untuk memutuskannya, serta memiliki sikap kepekaan sosial. Takut pada balasan yang buruk atas segala tindakan yang mereka lakukan di dunia dan akan di balas ketika di akhirat sebesar apapun dosa yang mereka perbuat.

Orang-orang ingin mendapatkan ridha Allah SWT dan mendapat pahala yang besar dari-Nya hendaklah menjadi pribadi yang sabar terutama beribadah mendirikan shalat fardhu berupa lima waktu dengan cepat, dan memberi rezeki yang baik dari hasil pekerjaan mereka pada yang berhak, karena sebagian harta atau rezeki tersebut adalah milik orang lain yang membutuhkan dengan kata lain bisa disebut berzakat dengan cara sembunyi ataupun terang-terangan, serta memiliki perilaku kepekaan sosial yang tinggi.

A. *Esensi yang terkandung pada Surah Ar-Ra'd ayat 19 sampai 22*

Sebagaimana penjelasan yang dikemukakan oleh para mufassis, maka esensi yang dapat ditarik dari QS. Ar-ra'd ayat 19-22, yaitu: (1) Pribadi memiliki sifat ulul albab mengetahui kebenaran atas kekuasaan Allah SWT yang telah diturunkan, dan mereka semua berpikir atas keagungan kekuasaan Allah SWT; (2) Hendaknya seorang muslim tidak menentang perintah Allah SWT dan melanggar perjanjian; (3) Hendaknya seorang muslim menyambung tali persaudaraan atas perintah Allah SWT; (4) Hendaknya seorang muslim merasa gentar kepada Allah SWT akan hisab yang buruk menjadikan pribadi taat atas perintah-Nya; (5) Menjadi pribadi yang sabar karena mencari keridhaan Allah SWT atas segala peribadahan; dan (6) Pribadi yang memberikan sebagian hartanya.

B. *Pendapat Ahli Pendidikan mengenai Karakteristik Ulul Albab dalam Pendidikan Islam*

Kata dari ulul albab ini terdiri atas beberapa kata, yaitu ulu atau uli bermakna adalah yang mempunyai, dan al-bab sebagai bentuk jamak dari kata lubb yang berarti hal terpenting. Ulul albab mengistilahkan dalam Al-Qur'an dengan artian berbeda oleh beberapa ilmuwan yaitu orang yang berakal dengan artian sebagai orang yang mempunyai akal berpikir kuat (S., 2016).

Menurut Jalaluddin Rahmat (Zubaidillah, 2020), ulul albab diisyaratkan dengan pribadi berakal baik disertai dengan hati yang fitrah. Adapun ciri-ciri ulul albab yaitu:

1. Memiliki keimanan pada Allah SWT.
Senantiasa menunaikan keshalehan sebagai bentuk ketakwaan.
Memetik hikmah dari Allah SWT berupa pengetahuan.
2. Memiliki ketajaman keilmuan.
Tidak akan tertarik sedikitpun dengan keburukan.
3. Keimanan atas kebenaran isi Al-Qur'an.
Merasakan keberkahan Al-Qur'an serta karunia dari Allah SWT.
Telaten dengan mengimplementasikan peribadahan, karena takut akan azab atau hisab yang buruk di akhirat dengan meminta rahmat Allah SWT.
4. Membedakan keilmuan.

5. Memahami segala bentuk petunjuk Allah SWT.
Tidak mengingkari.
Menjalin silaturahmi.

Dunia keilmuan berperan atas kelembagaan sosial yang menjalani peralihan atas perubahan yang ada pada saat ini, ijtihad pada awalnya usaha kesungguhan untuk mencerminkan segala sesuatu yang pengajaran Islam. Oleh karenanya tak ada arahan yang signifikan dari qur'an dan hadits mengenai sikap mukmin mengarahkan atau mengarah pada sikap kemampuannya untuk menemukan prinsip qur'an dan Sunnah (Jurusan Tarbiyah & Sorong, 2019)

Akhir akan tujuan pendidikan ini dapat diartikan dalam surah ali-imran ayat 102, dan Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Dapat dipahami bahwa perilaku atau tindakan orang mukmin yang memiliki keimanan serta bentuk ketakwaan yang tinggi adalah dengan kesungguhan hati mereka bertakwa pada Allah dan tidak akan terlintas sedikitpun didalam hati dan pikiran mereka melanggar ketentuan, dan berpikir tidak akan meninggalkan dunia tanpa memiliki keimanan terutama beragama Islam.

Menanamkan beberapa nilai pendidikan akhlak kepada peserta didik dengan melewati proses pembiasaan karakter dalam proses kegiatan pembelajaram, bentuk pembiasaan, bentuk suri teladan yang baik, memberikan motivasi yang baik agar menerapkannya dalam segala bentuk kegiatan dalam merealisasikan di kehidupan kemasyarakatan (Asikin, 2018)

Keterkaitan pernyataan di atas dengan dasar pendidikan Islam, yaitu:

- a. Al-Qur'an sangat jelas mewahyukan atau memberikan tuntunan pada orang-orang mukmin agar memberikan petunjuk pada jalan kebenaran yang sesungguhnya agar terhindar jalan kemaksiatan yang tidak penting, dengan kata lain mendorong kaum mukmin pada jalan yang memiliki keridaan atas Allah SWT.
- b. Pada hadits Rasulullah SAW jelas menerangkan akan karakteristik pribadi mukmin ialah satu sama lain saling melengkapi akan nasihat yang baik, agar menjalankan dan mengamalkan segala bentuk ajaran yang telah Allah SWT perintahkan melewati beberapa kejadian yang dialami oleh Rasul dan menjadikannya suatu hukum.
- c. Qur'an dan hadits ini sangat menjelaskan bahwa Rasulullah SAW merupakan bentuk sebuah kebenaran atas segala petunjuk yang di inginkan mukminin hingga saat ini agar berada pada jalan kebenaran dan tidak melewati jalan menyimpang atau salah jalan sekalipun karena telah mengetahui bentuk kebenaran yang sesungguhnya atas sifat mereka yang memiliki ilmu berpengetahuan yang baik atas pendidikan keislaman.

Menurut Anwar Rasyid (Subhan, 2013) Pendidikan keislaman berperan atas ruang lingkup universal, berbagai

pihak yang turut serta, yaitu:

- Keagamaan mengembangkan mukminin mengenai keislaman.
- Keluarga yang tentram.
- Perekonomian mengembangkan kehidupan.
- Bermasyarakat membiasakan menjadi masyarakat yang adil berada pada ridha Allah SWT.
- Berpolitik terciptanya sistem sikap dinamis.
- Berbudaya menjadikan manusia penuh keindahan serta semangat menjalankan kehidupan beragama.
- Berpengetahuan akan kesejahteraan.

Menurut (Hasbullah et al., 2018), adapun yang menjadi karakteristik pendidikan keislaman selaras dengan situasi kondisi saat ini adalah sebagai berikut:

- Pendidikan Islam akan mempertimbangkan segala bentuk aspek dari dua sisi kehidupan duniawi dan ukhrawi.
- Pendidikan Islam merujuk pada peraturan.
- Membentuk akhlakul karimah.
- Pendidikan Islam diyakini mengemban tugas mulia.

Adapun nilai pendidikan Islam secara umum dalam (Indina, Fatiha, & Ba'dho, 2020) macam-macam nilai, yaitu:

- Keimanan merupakan sebuah bentuk kepercayaan yang diyakini oleh qalbu, diucapkan lisan dan implementasikan atau dilakukan dengan tindakan. Keimanan membimbing mukmin menuju jalan kebenaran dalam menjalankan segala bentuk peribadahan.
- Beribadah merupakan suatu bentuk tindakan yang didasari pengabdian pada Allah SWT, beribadah juga merupakan kewajiban.
- Pendidikan akhlak bagian dari keagamaan artinya baik kepribadiaannya, maka akan baik pula menurut agama, maka itupun sebaliknya berlaku jika memiliki sifat keburukan. Akhlak membentuk implementasi keteguhan hati yang dimiliki oleh seorang mukmin yang berakal baik dan memiliki sifat yang baik.

III. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

A. Analisis Esensi Karakteristik Ulul Albab QS. Ar-Ra'd ayat 19-22 dalam Pendidikan Islam

Menurut QS. Ayat 19 yang berbunyi:

أَقْرَبُ يَعْزِمُ أَنَّ أَنْزَلَ إِلَيْكَ مِنَ رَّبِّكَ الْحَقُّ كَمَا هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Dapat disimpulkan dari pendapat para mufassir bahwa apapun segala bentuk yang telah Allah SWT turunkan atau wahyukan pada kaum mukminin merupakan suatu bentuk kebenaran yang tidak dapat di ragukan oleh akal pikiran manusia manapun, tidak ada sikap yang akan berselisih paham atau bertentangan pendapat satu dengan lainnya yang merupakan kebenaran. Oleh karena itu semua kabar berita yang terkandung dalam Qur'an adalah benar adanya,

serta semua perintah dan larangannya merupakan sebuah bentuk keadilan yang telah Allah SWT bentuk sedemikian rupa untuk kaum mukmin yang memiliki akal berpikir yang sehat serta beriman akan segala perintah Allah SWT.

Mukmin yang akal berpikirnya sehat di perintahkan atau di seru untuk merenungkan fenomena-fenomena yang jelas memberikan bentuk keagungan Allah SWT beserta sifat-sifat baik-Nya. Kaum mukmin senantiasa berpikir, mengamati akan keagungan ciptaan Allah, serta al-qur'an yang mengandung banyak kebenaran atas segala fenomena yang terjadi dari awal penciptaan manusia hingga akan terjadinya beberapa kejadian di masa depan dan ini merupakan sebuah kebenaran yang telah Allah tuliskan tidak ada keraguan sedikitpun atas-Nya

Manusia diseru untuk merenungi berbagai kejadian dan fenomena alam yang dengan jelas memberikan kesaksian akan keberadaan dan kebesaran Allah SWT beserta sifat-Nya. Dalam Al-Qur'an, segala sesuatu yang memberikan kesaksian ini disebut dengan tanda-tanda yang berarti bukti yang teruji kebenarannya, pengetahuan mutlak, dan pernyataan kebenaran. Tanda-tanda kebesaran Allah SWT terdiri dari segala sesuatu dialam semesta ini yang memperlihatkan dan menyampaikan keberadaan dan sifat Allah SWT. Orang-orang yang dapat mengamati dan senantiasa ingat akan hal ini akan memahami bahwa seluruh alam semesta merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah SWT.

Model pembelajaran dengan pendekatan alam disebut meditasi atau tafakur alam, yang bertujuan menjadikan alam sebagai laboratorium dan mengajak siswa untuk selalu bersyukur dan meridhoi serta memuliakan kebesaran Allah SWT, dengan rasa makna, fakta, akal dan ketakjuban akan kebesaran Allah SWT dan akan bersinergi.

Ayat 20 dari surat ar-ra'd adalah

الَّذِينَ يُؤْفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَلَا يَتَّقُونَ الْمِيثَاقَ

Menurut pendapat beberapa para mufassir, kaum mukminin yang menjalankan dan taat atas segala bentuk perjanjian yang telah mereka janjikan dengan penuh kesungguhan dihadapan Allah SWT serta tidak ada rasa sedikitpun untuk mencela perjanjian dengan membiarkan lepas begitu saja bentuk keimanan atau membuang segala bentuk hal yang hukumnya bersifat wajib.

Tujuan Allah SWT memberatkan amanah pada mukminin sebagai tolok ukur bentuk sebuah keimanan dan tingkatan tertinggi dari derajat kaum mukminin yang dapat mengimplementasikan segala bentuk tindak perilaku amanah atau kepercayaan dari orang lain derajatnya akan diangkat lebih tinggi dari makhluk-makhluk ciptaan Allah SWT di muka bumi tidak terkecuali malaikat. Akan tetapi, apabila kaum mukminin tidak mampu menjalankan segala bentuk amanah yang telah di percayakan oleh Allah SWT, maka kaum mukminin memiliki bentuk keimanan yang buruk dan lemah dan bisa disamakan dengan binatang sekalipun karena rendah akan pengetahuan agama.

Penggalan ayat dari surah ar-ra'd ayat 21

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ

Dapat diartikan bahwa orang-orang mukmin yang memiliki bentuk keimanan yang tinggi adalah menghubungkan segala bentuk silaturahmi yang telah renggang dan hampir terputus karena perselisihan yang tidak berakhir dengan baik, berbuat kebaikan pada siapapun termasuk pada orang-orang muslim lainnya yang sangat membutuhkan.

Sebagai manusia sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri, sebagai manusia sosial perlu saling menghormati dengan kasih sayang dan rasa hormat, serta menjalin hubungan yang harmonis sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW.

Menurut Ghafur, prinsip cinta kasih dan menjunjung tinggi kebaikan kepada mukmin mempunyai sifat tak berubah, Islam ialah ajaran yang menekan relasi mukmin dengan Tuhan dan lain halnya menekan relasi antar mukmin, hal ini menjadikan antara dua sisi yang berbeda yang saling berkaitan satu sama lain dan saling berkesinambungan dengan baik (Istianah, 2016)

Kehidupan yang menjadi tumpuan akan rasa hormat dan cinta kasih sangatlah indah karena terhindar dari rasa iri, dengki, prasangka, pikiran negatif, permusuhan dan sifat-sifat yang tidak diinginkan lainnya terutama di lingkungan sekolah antar peserta didik, ini akan membangun hubungan yang harmonis antara teman sekelas dan persahabatan, termasuk praktik yang dapat dikaitkan dengan surga.

Ayat lanjutan ayat 21 QS. Ar-Ra'd ayat 19-22

وَيَحْشُونَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ

Menurut pendapat para mufassir, orang-orang mukmin yang takut pada Allah SWT dikarenakan takut pula akan hisab yang buruk, dalam segala tindak perbuatan yang mereka lakukan di dunia akan berdampak sangat besar di akhirat karena. Mereka dengan serta mereka memikirkan tindakan yang akan mereka lakukan dikarenakan merasa di awasi oleh Allah karena bentuk seseorang yang beriman. Berada di jalan Allah merupakan perintah yang wajib dijalankan oleh setiap muslim, oleh karena itu diharapkan kaum mukminin senantiasa berada pada jalan kebenaran yang akan mengantarkan mereka juga pada jalan yang di ridhai, melakukan tindak kebaikan atau kedermawanan serta tenggang rasa pada siapapun terutama kehidupan sosial masyarakat dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Apresiasi bahkan hukuman pada dunia kependidikan Islam sangat berkaitan erat dengan konsep tujuan pendidikan keislaman itu sendiri, mukmin yang memiliki bentuk sifat keimanan yang menjadi terwujudnya tujuan pendidikan keislaman yang diinginkan dan menjawab rumusan dari tujuan pendidikan itu sendiri (Susanty, 2021).

Ajaran Islam membolehkan hukuman terhadap anak, dan implementasinya yang berkesinambungan, tetapi orang tua juga harus menyadari bahwasannya hukuman tidak diperbolehkan jika menyimpang dengan hukum Indonesia

yang berlaku yaitu UU Perlindungan Anak, yang berarti mereka tidak boleh tumpang tindih. Hukuman fisik, Namun tujuan hukuman adalah untuk terus mendorong anak berbuat baik terhadap lingkungan (Djamal, 2018).

Dari ayat 22 dari QS. Ar-Ra'd yang berbunyi

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ

Menurut pendapat para mufassir, mukmin yang bersabar karena mencari keridhaan Allah SWT adalah bersabar telah melepaskan dan meninggalkan semua bentuk larangan dan perbuatan dosa yang jauh akan manfaat melainkan mendekati murkanya Allah SWT, dengan menahan diri, kaum mukminin ini senang melakukan ini hanya dikarenakan Allah SWT untuk mendapatkan keridhaan dan pahala yang sangat besar atas segala bentuk tindakan yang di lakukan karena membuahkan hasil yang baik.

Peserta didik akan merasakan cinta yang dituangkan pada masing-masing di individu dengan berbagai karakteristik yang berbeda, maka hal ini akan sangat berpengaruh pada tingkat keseriusan mereka saat proses pembelajaran berlangsung di karenakan merasa di perhatikan apa yang mereka butuhkan ketika proses pembelajaran dan tidak merasa ada perbedaan yang mencolok antara kasih sayang dan perhatian yang di berikan. Serta menjadikan berjalan dengan lancar proses kegiatan pembelajaran agar terciptanya proses belajar yang menyenangkan dan tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri.

Pada penggalan ayat terakhir dari QS. Ar-Ra'd ayat 22

وَأَنْقَمُوا بِمَا رَزَقْتَهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ

Menurut pendapat para mufassir, menafkahkan atau mensedekahkan beberapa rizki pada mukmin lainnya terutama berkewajiban atas mereka nafkahi yang menjadi tanggungan mereka, seperti pasangan suami dan isteri, anak, sanak saudara, mukmin lain yang sangat memerlukan pertolongan serta orang-orang yang sedang kesusahan dalam segala bentuk kebutuhan, dengan cara memberikan sebagian hartanya boleh dengan sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan tetapi tidak bermaksud riya melainkan memberikan contoh suri tauladan yang baik pada setiap orang yang melihat dan memberikan sikap kepekaan sosial serta tenggang rasa yang tinggi pada setiap mukmin yang melihat dan mengajak mereka pada tindakan yang benar agar mengharap ridha Allah mendapat pahala yang besar. Jika ada orang yang mencela perbuatan baik kita, tanggapi dengan bersabar dan menanggung perbuatan prilaku buruk orang tersebut dengan berusaha seikhlas mungkin, terutama bersabar dikarenakan Allah SWT maha mengetahui niat semua hambanya terutama perbuatan baik menolong sesama orang yang sangat membutuhkan pertolongan.

B. Analisis Pendidikan dari QS. Ar-Ra'd ayat 19-22 mengenai Karakteristik Ulul Albab dalam Pendidikan

Islam

Analisis pendidikan yang dapat ditarik dari qur'an surah ar-ra'd ayat 19 sampai dengan 22 untuk dijadikan landasan pendidikan sebagai berikut: 1) Pembelajaran lapangan perlu memungkinkan siswa untuk berpikir dan terlibat dengan alam; 2) Pendidik mencerminkan perilaku atau sikap yang baik tidak hanya pengetahuan, akan tetapi juga bentuk kejujuran pada proses kegiatan pembelajaran; 3) Kehidupan yang dilandasi cinta, terutama di lingkungan sekolah membangun hubungan yang harmonis antara siswa dan untuk mengembangkan kebiasaan yang baik; 4) Mempertimbangkan hukuman dan mencakup nilai pendidikan didasarkan pada cinta kasih, dan praktik perilaku yang baik sebagai bentuk disiplin; 5) Menciptakan lingkungan pendidikan yang nyaman bagi siswa akan membuat siswa senang dan mereka akan semakin menikmati belajar dan belajar dari bahan ajar.; dan 6) Menumbuhkan nilai kedermawanan sering diterapkan di lingkungan sekolah, memberikan kesadaran diri dan mendukung bantuan sosial bagi mereka yang membutuhkan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan beberapa bahasan dan diskusi dalam artikel ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Penjelasan ulul albab pada al-qur'an khususnya mengenai karakteristik ulul albab dalam pendidikan Islam berdasarkan qur'an surah ar-ra'd ayat 19 hingga 22 menurut beberapa mufassir janganlah menjadi pribadi mukmin yang buta dan tidak tahu apa-apa mengenai urusan agama Allah SWT, karena Allah SWT memberi perintah kepada umatnya yang berakal untuk mengamalkan segala bentuk perbuatan yang baik terutama pengetahuan dalam pendidikan Islam untuk diterapkannya dalam kehidupan keseharian masyarakat.
2. Esensi yang terkandung dalam qur'an surah ar-ra'd ayat 19 hingga ayat 22 merupakan bentuk pribadi yang memiliki karakter ulul albab, pribadi yang tidak akan merusak perjanjian, pribadi yang senang menjalin silaturahmi, pribadi yang takut pada hari perhitungan penghisaban yang buruk, pribadi yang berusaha menemukan berbagai macam ridha Allah SWT, serta memberikan sebagian harta yang dimilikinya. Para ahli pendidikan memiliki pendapat, apa yang dapat diartikan dengan mukmin yang memiliki karakter ulul albab merupakan kaum mukminin yang mempunyai kepribadian spiritual, keluruhan akhlak yang sangat baik, memiliki cara berpikir yang bagus dan tidak buntu, dan kedewasaan dalam cara berpikir dan bertindak yang dimiliki oleh kepribadian yang menjadi beberapa karakteristik dan tujuan pendidikan.

3. Analisis pendidikannya adalah pendidik haruslah memiliki sifat suri tauladan yang baik, mencerminkan sikap silaturahmi dilingkungan pendidikan, memberikan tindak keadilan pada siapapun, menimbulkan rasa senang dan nyaman, serta penanaman nilai kedermawanan dan kepekaan sosial.

ACKNOWLEDGE

Mengucapkan terimakasih kepada Ibu dan Bapak yang terlibat dalam penulisan karya ilmiah ini, telah mengorbankan waktu dan tenaganya. Serta memberikan dorongan untuk berani, disiplin, dan menjadikan moral yang baik bagi peneliti untuk menyelesaikan karya ilmiah ini:

Dosen Pembimbing:

Dr. H. Ikin Asikin, Drs., M.Ag.

Nurul Afrianti, M.Pd., M. Si., Psi.

Para Dosen Penguji:

Dr. Nan Rahminawati, Dra., M.Pd.

Fitroh Hayati, S.Ag., M.Pd.I.

Dr. H. Ikin Asikin, Drs., M.Ag.

Imam Pamungkas, S.Pd., M.Ag.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Asikin, I. (2018). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Di Lingkungan Keluarga. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 75-84. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3533>
- [2] Hasbullah, H., Uin, D., Maulana, S., & Banten, H. (2018). *as-sibyan*. 3(2), 81-88.
- [3] Jurusan Tarbiyah, A., & Sorong, S. (2019). Ilmu Pendidikan Islam Sebagai Perspektif Kehidupan. In *ALFIKR: Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 5, Issue 2).
- [4] Pendidikan, P., Nur, O. :, Dosen, K., Biasa, L., Tinggi, S., Islam, A., Purwokerto, N., Pascasarjana, D., & Kebumen, I. (2003). Paradigma Pendidikan Islam Dalam Undang-Undang Sisdiknas. In *Jurnal Kependidikan: Vol. II* (Issue 1).
- [5] *Al-Qur'an Al-Mu'asir Terjemah Kontemporer*. (2012). Bandung: Khazanah Intelektual.
- [6] Djamal, M. (2018). Metode Hukuman dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Journal Al-Ghazali*, 36.
- [7] Indina, N., Fatiha, N., & Ba'dho, A. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi). *Ilmuna: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Islam*, 112.
- [8] Istianah. (2016). Shilaturrahim Sebagai Upaya Menyambungkan Tali Yang Terputus. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 200.
- [9] Kurniawan, A. (2014). Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan Berdasarkan Epistemologi Integrasi Ilmu. *Journal Of Empirical Research In Islamic Education*, 106.
- [10] S., W. Q. (2016). Konsep Ulul Albab dalam Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Sigma-Mu*, 19.
- [11] Subhan, F. (2013). Konsep Pendidikan Islam Masa Kini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 363-364.
- [12] Susanty, F. (2021). Pola Pemberian Hadiah dan Hukuman dalam Mendidik Anak Menurut Pendidikan Islam (Studi Kajian Kepustakaan). *Raudhah Proud To Be Profesional: Journal Tarbiyah Islamiyah*, 77.
- [13] Usa, M. (1991). *Pendidikan Islam di Indonesia: antara Cita dan*

Fakta. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- [14] Zubaidillah, M. H. (2020). Kecerdasan Suprarasional: Konsep Uli al-Abshar, Uli an-Nuha dan Uli al-Albab dalam Al-Qur'an Perspektif Jalaluddin. *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 203.
- [15] Astyani Riska, Halimi Agus, Saepudin Aep. (2021). *Nilai-nilai Pendidikan dari Q.S. Fushshilat Ayat 30-32 tentang Iman dan Istiqomah terhadap Pendidikan Akidah*. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 21-26.